

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan aspek fundamental bagi setiap individu untuk mencapai kestabilan finansial, terlebih bagi mahasiswa yang tengah berada pada fase transisi menuju kemandirian. Dalam masa perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk fokus pada akademik, tetapi juga mulai bertanggung jawab atas pengeluaran dan pemasukan pribadinya. Menurut Lestari (2020), pengelolaan keuangan ialah serangkaian upaya yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan keuangan di masa depan. Salah satu langkah krusial dalam pengelolaan keuangan tersebut adalah perencanaan yang efektif, yang mencakup pengaturan pengeluaran, pengendalian utang, serta alokasi dana untuk tabungan dan investasi (Lusardi & Mitchell, 2013). Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, mahasiswa dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa mengalami tekanan finansial yang berarti. Namun kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang memiliki kebiasaan keuangan yang kurang sehat, seperti kurangnya perencanaan pengeluaran dan rendahnya kesadaran untuk menabung (Sari & Utami, 2021). Kebiasaan ini tentu dapat menghambat kestabilan keuangan mereka, terutama dalam menghadapi situasi darurat atau kebutuhan tak terduga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya, agar mereka mampu membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan terencana.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa adalah kemajuan teknologi digital, khususnya dalam bidang keuangan. Perkembangan teknologi ini telah menghadirkan berbagai inovasi yang mempermudah masyarakat termasuk mahasiswa dalam melakukan transaksi keuangan. Salah satu inovasi yang tengah populer adalah layanan *buy now pay later* (BNPL), seperti *Shopee Paylater*. *Shopee Paylater* ialah solusi pembayaran yang ditawarkan oleh PT Commerce

Finance dalam aplikasi Shopee, yang memungkinkan pengguna untuk memperoleh produk dengan fleksibilitas pembayaran yang ditangguhkan atau opsi cicilan tanpa memerlukan kartu kredit (Shopee, 2025). *Shopee Paylater* menawarkan kemudahan akses, proses aktivasi yang sederhana, cicilan 0%, serta diskon 100% untuk pembelian pertama menggunakan *Shopee Paylater* (Shopee, 2025). Menurut survei Populix, *Shopee PayLater* menjadi layanan *paylater* paling populer di Indonesia dan menduduki *top of mind* sebanyak 89% responden, serta digunakan oleh 77% pengguna *paylater* secara aktif (Rini, 2023). Survei ini juga menunjukkan bahwa *Shopee Paylater* mengungguli penyedia layanan lainnya seperti *GoPayLater* dan *Akulaku*. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat adanya pertumbuhan signifikan dalam penggunaan layanan *paylater* secara nasional, yakni sebesar 33,25% *year on year* (yoy) dari 54,7 juta menjadi 72,88 juta kontrak per Mei 2023 (Rini, 2023). Berikut ini adalah grafik perkembangan pengguna *Paylater* di Indonesia:

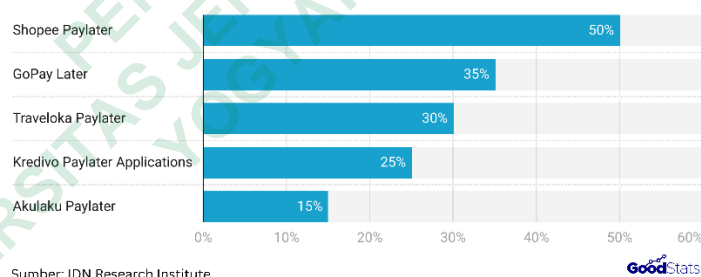


Gambar 1. 1 Grafik Pengguna Layanan *Paylater*

Berdasarkan grafik pertumbuhan pengguna layanan *paylater* secara nasional selama periode 2019 hingga 2023, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa jumlah kontrak pembiayaan *PayLater* di Indonesia meningkat dari 4,63 juta kontrak pada tahun 2019 menjadi 79,92 juta kontrak pada tahun 2023, dengan rata-rata

pertumbuhan tahunan sebesar 144,35%. Selain itu, per Maret 2024, *outstanding* piutang pembiayaan *PayLater* telah mencapai Rp6,13 triliun, meningkat sebesar 23,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan merujuk pada rasio kontrak dan pengguna aktif dari data Pefindo, diperkirakan jumlah pengguna layanan *PayLater* di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 16–17 juta orang. Meskipun grafik ini mencakup seluruh penyedia layanan *paylater*, penting untuk dicatat bahwa *Shopee Paylater* merupakan layanan paling dominan, dengan penguasaan pasar sebesar 77% (Populix, 2023). Artinya, tren peningkatan nasional ini sebagian besar mencerminkan pertumbuhan *Shopee Paylater* itu sendiri. Capaian ini menunjukkan tingginya tingkat adopsi masyarakat terhadap *Shopee Paylater* sebagai alternatif metode pembayaran yang dianggap praktis dan terjangkau. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital juga menjadi kelompok yang aktif memanfaatkan layanan ini dalam kegiatan konsumtif sehari-hari.

5 Aplikasi Paylater yang Paling Banyak Digunakan Gen Z dan Milenial (Tahun 2025)



Gambar 1. 2 Grafik Paylater Paling Banyak Digunakan

Terlepas dari jenis layanan *paylater* yang digunakan, maraknya penggunaan *fintech* pembiayaan di kalangan masyarakat telah mendorong munculnya perilaku konsumtif dan kecenderungan untuk berbelanja secara impulsif (Mustarsida, 2024). Maraknya *e-commerce*, disertai berbagai promo, diskon, dan metode pembayaran fleksibel, menjadikan belanja online sebagai pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun pribadi. Fitur *Shopee Paylater* yang menawarkan diskon, cicilan 0%, dan proses aktivasi yang mudah membuat mahasiswa terdorong melakukan

pembelian tanpa harus mengeluarkan uang tunai secara langsung. Mahasiswa seringkali memiliki jadwal yang padat, dan ketersediaan *Shopee Paylater* memudahkan pengalaman berbelanja mereka dengan memungkinkan melakukan pembelian tanpa tekanan pembayaran langsung (Aftika et al., 2022). Di sisi lain, kemudahan akses layanan *paylater* seperti *Shopee Paylater* juga membawa risiko jika tidak digunakan secara bijak. Berdasarkan laporan Indef (2024), rendahnya pemahaman terhadap risiko penggunaan *paylater* telah menyebabkan sebagian masyarakat terjebak dalam utang yang membebani kondisi finansial mereka. Namun demikian, dampak dari penggunaan layanan seperti *Shopee Paylater* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dapat berbeda-beda, tergantung pada bagaimana layanan ini dimanfaatkan. Bila digunakan secara bijak, layanan *paylater* justru berpotensi mendukung efisiensi pengeluaran, membantu memenuhi kebutuhan mendesak tanpa mengganggu arus kas, dan meningkatkan kemampuan manajemen keuangan mahasiswa.

Fenomena ini juga tercermin dalam hasil survei pra-penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 36 mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan *Shopee Paylater*. Mayoritas responden mengaku menggunakan *Shopee Paylater* untuk mendapatkan promo dan diskon yakni sebesar 63%, sementara 15,2% lainnya menggunakannya karena tidak memiliki uang tunai saat bertransaksi. Selain itu, nominal transaksi yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa berkisar antara Rp100.000 hingga Rp500.000. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tertarik menggunakan *Shopee Paylater* sebagai strategi untuk mendapatkan harga lebih murah dibandingkan metode pembayaran lainnya. Meskipun demikian, penggunaan layanan kredit ini tetap dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, terutama jika mereka tidak memiliki strategi pembayaran yang jelas dan cenderung melakukan pembelian tanpa perencanaan (Pratiwi & Ni'am, 2023). Penggunaan layanan kredit ini dapat memberikan dampak yang beragam terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, tergantung pada bagaimana mereka

mengatur pengeluaran dan pembayaran tagihan mereka. Maka dari itu, penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *Shopee Paylater* berkontribusi terhadap pola pengelolaan keuangan mahasiswa.

Selain penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup mahasiswa juga menjadi faktor yang berperan dalam pengelolaan keuangan mereka. Gaya hidup di sini mengacu pada pola aktivitas, minat, serta cara seseorang membelanjakan uang dan waktu mereka (Angelista et al., 2024). Di era digital saat ini, gaya hidup konsumtif semakin berkembang di kalangan mahasiswa. Kemudahan akses terhadap *e-commerce*, promosi yang gencar di media sosial, serta budaya berbagi konten mendorong mahasiswa untuk membeli berbagai produk, baik yang dibutuhkan maupun yang tidak terlalu penting. Banyak mahasiswa terdorong mengikuti tren gaya hidup seperti belanja pakaian, gadget, skincare, makanan kekinian, hingga liburan, bukan karena kebutuhan, tetapi untuk terlihat mengikuti tren atau membangun citra diri di lingkungan sosial (Pratiwi & Ni'am, 2023). Kebiasaan konsumtif tersebut secara tidak langsung membuat mahasiswa lebih sering menggunakan layanan *paylater* seperti *Shopee Paylater* untuk memenuhi keinginan sesaat. Promo, diskon, dan pilihan cicilan yang mudah membuat mereka cenderung berbelanja impulsif tanpa mempertimbangkan dampaknya di masa depan (Pratiwi & Ni'am, 2023). Jika gaya hidup seperti ini tidak diimbangi dengan pengendalian diri dan kemampuan mengatur keuangan, mahasiswa bisa mengalami masalah keuangan seperti keterlambatan pembayaran hingga penumpukan utang. Oleh karena itu, gaya hidup menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menilai bagaimana mahasiswa mengelola keuangannya di tengah kemudahan layanan digital saat ini.

Faktor lain yang berperan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa adalah literasi keuangan. Literasi keuangan ini mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi kebutuhan finansial serta mengomunikasikan masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan menanggapi peristiwa kehidupan secara cerdas yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-

hari (Rahayu & Meitriana, 2024). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43%, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2022 yang berada di angka 49,68%. Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep keuangan dasar, termasuk di kalangan generasi muda. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola keuangannya secara efektif. Mereka cenderung lebih teliti dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran, menghindari utang konsumtif, serta mempertimbangkan secara matang sebelum melakukan transaksi, termasuk saat menggunakan layanan *paylater* seperti *Shopee Paylater* (Manik & Bukhori, 2019).

Selain faktor-faktor eksternal seperti penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, dan literasi keuangan, faktor internal berupa *Self control* juga memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. *Self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola perilaku dan keuangan mereka dengan memperhatikan kondisi pribadi dan lingkungan sekitar (Mustarsida, 2024). Mahasiswa dengan *Self control* yang tinggi cenderung mampu menahan diri dari perilaku konsumtif, tidak mudah tergoda dengan promosi, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan kredit seperti *Shopee Paylater*. Meskipun godaan diskon dan kemudahan transaksi digital terus meningkat, tidak semua mahasiswa terdorong untuk langsung membelanjakan uang mereka secara impulsif. Studi Putri & Handayani (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *Self control* yang baik memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menggunakan layanan *paylater* untuk kebutuhan konsumtif seperti *fashion* dan makanan kekinian. Dengan kemampuan mengendalikan diri, mereka dapat menyusun prioritas keuangan, membatasi pengeluaran yang tidak penting, dan menjaga kestabilan kondisi finansial mereka.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, termasuk penggunaan layanan *paylater*, gaya hidup, dan literasi keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ni'am (2023) dan Senja (2016), mengindikasikan bahwa penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil yang serupa. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan layanan *paylater* justru dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan keuangan jika tidak diimbangi dengan perencanaan yang baik (Aprilia et al., 2024). Gaya hidup yang tinggi dapat berkontribusi terhadap kurang baiknya pengelolaan keuangan. Pola hidup yang cenderung mewah akan meningkatkan pengeluaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti perkembangan zaman, kemajuan teknologi, lingkungan sekitar, serta pergaulan (Mustarsida, 2024).

Selain itu, meskipun literasi keuangan dianggap sebagai faktor pendukung dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung membuat keputusan finansial yang tidak bijak, seperti menggunakan fasilitas kredit tanpa memahami risiko dan konsekuensinya (Rahayu & Meitriana, 2024). Seperti halnya studi yang dilaksanakan oleh Mustika et al. (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain ketiga faktor tersebut, *Self control* juga mulai banyak diteliti sebagai faktor internal yang berpengaruh terhadap keputusan keuangan individu. Individu dengan tingkat *Self control* yang tinggi cenderung mampu mengendalikan dorongan konsumtif dan berpikir lebih rasional dalam menggunakan layanan keuangan, termasuk *paylater*. Namun, hasil penelitian tentang *Self control* juga menunjukkan perbedaan. Misalnya, studi oleh Jannah et al. (2022) menyatakan bahwa *Self control* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sementara penelitian oleh Sari & Anggraini (2021) menemukan bahwa pengendalian

diri tidak selalu menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Meskipun penelitian ini mengangkat topik yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu terkait penggunaan layanan *paylater*, gaya hidup, dan literasi keuangan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatannya. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, literasi keuangan, dan *Self control* sebagai variabel independen terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Penambahan variabel *Self control* sebagai faktor internal dalam model penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda, dengan melihat sejauh mana kemampuan pengendalian diri mahasiswa memengaruhi perilaku keuangan mereka secara langsung. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, yang merupakan kelompok dengan karakteristik konsumsi dan kebiasaan penggunaan layanan digital tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital dinilai memiliki paparan tinggi terhadap layanan keuangan berbasis teknologi (Putri & Hartono, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perilaku finansial mahasiswa dibentuk oleh kombinasi faktor eksternal seperti *Shopee Paylater*, gaya hidup, dan literasi keuangan, serta faktor internal berupa *Self control*. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan *Shopee Paylater*, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, dan *Self control* Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).”**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang, masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah penggunaan *Shopee Paylater* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
4. Apakah *Self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
5. Apakah penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, literasi keuangan, dan *Self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui apakah penggunaan *Shopee Paylater* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
2. Mengetahui apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
3. Mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
4. Mengetahui apakah *Self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

5. Mengetahui apakah penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, literasi keuangan, dan *Self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Berkontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi personal dan perilaku keuangan, khususnya dalam memahami pengaruh penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, literasi keuangan, dan *Self control* terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa dan membantu dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Memberikan panduan bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi, terutama dalam menggunakan layanan cicilan digital dengan bijak, serta memberikan wawasan bagi universitas dan penyedia layanan digital untuk mengembangkan program literasi keuangan yang lebih efektif.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta angkatan 2022 hingga 2024 yang menggunakan *Shopee Paylater*. Penelitian ini berfokus pada lima variabel utama, yaitu penggunaan *Shopee Paylater*, gaya hidup, literasi keuangan, *Self control*, dan pengelolaan keuangan mahasiswa, tanpa mempertimbangkan variabel lain yang mungkin turut memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa di Indonesia karena karakteristik responden yang terbatas pada satu institusi dan faktor-faktor lain yang mungkin berbeda di setiap lingkungan perguruan tinggi.